

PERSEPSI SISWA TENTANG NILAI KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN PADA PENDIDIKAN ANTIKORUPSI (STUDI DI SMK)

Novia Kosti Anggarini, Sigit Santoso, Nurhasan Hamidi
Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia

noviakosti@gmail.com

Abstract

The aims of this study were to investigate: 1) Student's perceptions the value of honesty and discipline viewed from the cultural aspect of Anti-Corruption Education; 2) Student's perceptions the value of honesty and discipline viewed from the economic aspect of Anti-Corruption Education. This research was descriptive qualitative research. The population of this research was the principal, deputy headmaster of the curriculum, teacher of accounting subjects, grade X student of class accounting, and school keeper of SMK in the 2020/2021 academic year. In this research, there were ten students as informant. The source data of this research were informant, document, picture, and record. This research collected the data by using interview and document. Sampling technic used was purpose sampling. The analysis used was interactive analysis. The data validities used were source triangulation. The result of this research showed that 1) student's perceptions of accounting expertise regarding the value of honesty and discipline in cultural aspects have positive perceptions. That was evidenced by students having adequate knowledge about the act of corruption by realizing that they have potential to commit corruption. Students are able to determine the steps and attitudes taken in preventing acts of corruption through Anticorruption Education, evidenced by the attitude of students who are able to apply and familiarize themselves to be honest and disciplined for the future because it is the way of view of those who do not want to depend on others; (2) student's perceptions of accounting expertise regarding the value of honesty and discipline in economic aspects have positive perceptions. Evidenced by the ability of students to manage and allocate finances carefully as needed, saving money, being able to make financial plans, saying as it is about school payments, and returning the full refund when parents order shopping.

Keywords: *student perception, honesty value, discipline ,value, anticorruption education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) persepsi siswa mengenai nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya pada Pendidikan Antikorupsi; dan (2) persepsi siswa mengenai nilai kejujuran dan nilai kedisiplinan yang ditinjau dari aspek ekonomi pada Pendidikan Antikorupsi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru mata pelajaran akuntansi, siswa kelas X bidang keahlian akuntansi, dan penjaga sekolah SMK tahun ajaran 2020/2021. Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, gambar, dan rekaman. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa bidang keahlian akuntansi mengenai nilai kejujuran dan kedisiplinan pada aspek budaya memiliki persepsi positif. Hal ini dibuktikan dengan siswa menyadari bahwa tindakan korupsi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk dirinya sendiri, mampu menerapkan dan membiasakan diri untuk jujur dan disiplin demi masa depan karena merupakan cara pandang yang tidak ingin bergantung dengan orang lain; (2) persepsi siswa bidang keahlian akuntansi mengenai nilai kejujuran dan kedisiplinan pada aspek ekonomi memiliki persepsi positif. Dibuktikan dengan kemampuan siswa mengelola dan mengalokasikan keuangan dengan cermat, menabung, membuat rencana keuangan, mengatakan dengan apa adanya mengenai pembayaran sekolah, dan mengembalikan uang kembalian seutuhnya ketika orang tua menyuruh belanja.

Kata Kunci: persepsi siswa, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, pendidikan antikorupsi

PENDAHULUAN

Era globalisasi memiliki peran krusial terutama bidang pendidikan dan ekonomi. Permasalahan global yang ada seperti MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) memerlukan keterbukaan pemerintah mengenai pendidikan dan perekonomian nasional. MEA erat kaitannya dengan dampak globalisasi dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Pujiani (2014) menyebut pada kenyataannya, Indonesia sampai saat ini dinilai belum siap menghadapi MEA karena suatu hal paling krusial yaitu korupsi. Korupsi merupakan kejahatan luar biasa yang dapat merusak dan menghambat keberlangsungan pembangunan pemerintah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menyatakan bahwa tindakan korupsi digunakan untuk memperkaya diri sehingga mengakibatkan kerugian negara dengan melawan hukum yang berlaku. Apabila hal ini tetap dibiarkan berlangsung maka akan menghancurkan negara, sehingga negara harus mewaspadai hal tersebut. Permasalahan korupsi memerlukan upaya yang luar biasa dari semua pihak, dari aparat penegak hukum maupun dunia pendidikan sejak dini. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian Ridwan (2012) bahwa tindakan korupsi dicegah dengan pendidikan sebagai bentuk untuk mendidik generasi penerus bangsa.

Survey Indonesian Corruption Watch (ICW) menilai hingga tahun 2020, cukup tinggi

angka kasus korupsi di Indonesia. Hasil catatan ICW selama 2020 ada 444 kasus korupsi dengan kerugian negara mencapai Rp 18,6 triliun, kasus suap senilai Rp 86,5 miliar, dan kasus pungutan liar senilai Rp 5,2 miliar, serta jumlah tersangka mencapai 875 orang. Menurut *Cable News Network (CNN)* per 31 Desember 2020, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah melakukan penanganan tindak pidana korupsi pada tahun 2020 dengan penyelidikan sebanyak

111 perkara, penyidikan sebanyak 91 perkara, penuntutan sebanyak 75 perkara, *in-cracht* sebanyak 92 perkara, dan eksekusi sebanyak 108 perkara. Tahun ke tahun angka tindak pidana korupsi semakin naik. Saat ini tindakan korupsi menjadi sumber kesenjangan perekonomian dan seluruh sendi kehidupan negara. Hasil *survey* di atas menunjukkan bahwa tindakan korupsi sangat penting dan harus segera ditindaklanjuti untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan. Negara harus mewaspadai hal tersebut. Permasalahan tindakan korupsi memerlukan upaya luar biasa dan memerlukan cara untuk menemukan akar permasalahannya. Upaya yang efektif dilakukan adalah dengan pendidikan karena ditujukan untuk membangun pemahaman karakter, kesadaran, serta menghindari kecurangan. Peran penting pendidikan akan membentuk generasi penerus yang berkualitas. Baik generasi yang cerdas secara intelektual maupun emosional sehingga memiliki nilai-nilai karakter yang positif agar dapat memanfaatkan ilmunya

dengan baik. Pembentukan nilai-nilai karakter harus tepat dan sesuai agar tidak menimbulkan permasalahan perilaku menyimpang Triaji (2018). Fenomena yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Siswa belum mencapai nilai kejujuran dan kedisiplinan yang diharapkan. Banyak sekali tindakan kecurangan yang dilakukan seperti mencontek, plagiarisme, kurang bisa mengatur waktu dengan baik, dan kurang patuh terhadap peraturan yang berlaku. Permasalahan fenomena tersebut diakibatkan karena adanya krisis karakter yang mengarah pada tindakan korupsi.

Berkaitan dengan tindakan korupsi, yaitu perilaku individu dalam menyalahgunakan wewenang atau jabatan demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan negara Kartono (1983). Kasus korupsi sendiri telah mendarah daging di negara ini, pelakunya mulai dari penguasa hingga generasi penerus sendiri. Penyebabnya adalah dunia pendidikan yang belum mapan. Diperlukannya upaya pencegahan agar tindakan korupsi dapat segera diberantas sampai ke akar-akarnya. Kebijakan antikorupsi menjadi salah satu cara pencegahan korupsi yang dapat dilakukan (Pratama & Sumaryati, 2015: 159). Menumbuhkan kepedulian dengan mendidik generasi muda menanamkan etika dan moral melalui pendidikan antikorupsi adalah cara yang dapat dilakukan. Hal ini disebabkan pendidikan korupsi membentuk generasi muda yang bermoral baik serta berperilaku antikoruptif. Se-

hingga tujuan pendidikan antikorupsi untuk membangun karakter teladan bagi generasi penerus dapat terwujud sesuai harapan.

Pendidikan antikorupsi dianggap penting karena sebagai cara mengatasi mentalitas dan sikap yang mengarah pada tindakan korupsi. Penanaman sembilan nilai karakter dalam pendidikan antikorupsi seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, kerja keras, keadilan, keberanian, dan kepedulian sangat penting diterapkan pada siswa bidang keahlian akuntansi. Permasalahan yang terjadi di sekolah memerlukan fokus penelitian pada nilai kejujuran dan kedisiplinan yang dianggap penting. Penerapan tindakan antikorupsi di sekolah dapat dilakukan pada pembelajaran akuntansi di SMK dengan memfokuskan nilai kejujuran dan kedisiplinan pada siswa (Hudayah, 2013). Kejujuran dan kedisiplinan dianggap penting karena sejalan dengan penguatan pendidikan karakter di negeri ini. Implementasi nilai kejujuran dan kedisiplinan pada seluruh pembelajaran dan sikap positif diharapkan menjadi teladan bagi siswa untuk memperbaiki perilaku belajar dari yang buruk menjadi lebih baik (Hudayah, 2013). Nilai kejujuran diperlukan agar menumbuhkan dan membentuk akhlak mulia pada individu. Nilai kedisiplinan terletak pada ketaatan terhadap aturan sehingga dapat mencapai tujuan hidup lebih efektif dan efisien serta mampu mengelola kepercayaan yang diberikan. Menurut Muhasim (2017: 194) indikator budaya

kejujuran seseorang tergantung pada pemahaman masing-masing mengenai hal tersebut yang menyebabkan perbedaan makna kejujuran karena adanya bisikan kalbu dari dalam, seperti: 1) perilaku mencontek; 2) plagiarisme; 3) tidak yakin dengan kemampuan sendiri; dan 4) bergantung dengan teman. Berdasarkan pendapat tersebut maka kejujuran pada aspek budaya dapat diwujudkan dengan bertindak jujur dalam menunaikan tugas dan kewajiban. Selain itu indikator kejujuran pada aspek ekonomi menurut Mustari (2011: 19) antara lain: 1) tidak berbohong kepada orang tua mengenai pembayaran sekolah; 2) tidak memanipulasi informasi keuangan; 3) menyampaikan sesuatu berkaitan dengan keuangan dengan sebenarnya; dan 4) berani mengakui kesalahan. Berdasarkan indikator di atas, diharapkan siswa memiliki cara pandang dan cara berpikir yang positif mengenai nilai kejujuran terhadap aspek budaya dan ekonomi yang diimplementasikan dalam berbuat benar berdasarkan kaedah dan tidak melanggar hukum. Beberapa ahli mengemukakan indikator budaya kedisiplinan terdiri dari beberapa aspek. Muiz (2018) mengemukakan bahwa indikator budaya kedisiplinan siswa antara lain: 1) ketepatan waktu saat masuk sekolah; 2) mengerjakan tugas dengan baik; 3) menjaga kerapian penampilan; 4) aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kedisiplinan dilakukan sebagai cara mengendalikan diri agar tidak atau menjauhi

perbuatan yang melanggar aturan dan norma sehingga akan terbentuk jiwa yang patuh pada pribadi siswa. Sedangkan kedisiplinan pada aspek ekonomi menurut Sobri & Moerdiyanto (2014: 49) memiliki beberapa indikator antara lain: 1) ketertiban; 2) kemampuan mengendalikan diri; dan 3) kemampuan berkonsentrasi dalam berpikir. Sehingga terbentuk kemampuan mengendalikan diri untuk selalu berhati-hati pada setiap permasalahan agar mampu menyelesaikan dengan baik. Oleh karena itu, kejujuran dan kedisiplinan pada aspek budaya maupun ekonomi sangat penting bagi siswa sebagai cara pandang atau berpikir untuk selalu bersikap jujur dan disiplin yang diintegrasikan dalam aspek level sederhana hingga kompleks dengan berbagai kegiatan sehingga menumbuhkan kepedulian dan nilai etika sebagai bentuk sikap menolak perilaku menyimpang. .

Perilaku menyimpang siswa banyak dipengaruhi alat digital seperti media sosial yang dapat mempengaruhi kejujuran dan kedisiplinan siswa. Faktor lain yang mempengaruhi kejujuran dan kedisiplinan di SMK adalah rasa malas, motivasi belajar rendah, kesadaran, dan pembiasaan diri, serta belum diberikannya materi pendidikan antikorupsi sehingga pelaksanaan di lapangan hanya sebatas pembiasaan sikap, sehingga sebagian siswa belum mencapai nilai kejujuran dan kedisiplinan yang diharapkan. Buktilain menyebutkan bahwa siswa terkadang melakukan kecurangan akademik, kurang dapat mengatur waktu, dan kurang

patuh terhadap peraturan. Faktor terpenting adalah kurangnya sosialisasi mengenai materi pendidikan antikorupsi terutama nilai kejujuran dan kedisiplinan yang belum diberikan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Sekolah selalu berupaya menerapkan nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran, guru yang memberikan saran peringatan, dan hukuman, serta mengurangi nilai siswa yang melakukan kecurangan atau tidak menerapkan karakter antikorupsi. Kegiatan antikorupsi lain seperti ekstrakurikuler juga digerakkan sekolah untuk membentuk siswa yang jujur dan disiplin. Namun beberapa upaya yang telah dilakukan sekolah ternyata belum mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap jujur dan disiplin melalui pembiasaan setiap hari serta siswa bidang keahlian akuntansi diharapkan mampu menerapkan nilai jujur dan disiplin pada aspek ekonomi karena memang dasar atau *basic* mereka di bidang tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka pada penelitian ini untuk mengetahui Persepsi Siswa Tentang Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Pada Pendidikan Antikorupsi (Studi di SMK).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMK tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus agar dapat memunculkan karakteristik tertentu yang khas dari

kajiannya mengenai krisis moral siswa penyebab perilaku menyimpang. Tujuan studi kasus penelitian ini adalah peneliti berusaha mengetahui persepsi siswa mengenai pendidikan antikorupsi khususnya pada nilai kejujuran dan kedisiplinan. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X bidang keahlian akuntansi di SMK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*. Teknik ini untuk mendapatkan informan yang paling tahu dan menguasai bidang. Kriteria informan yaitu siswa berprestasi yang menduduki peringkat 10 besar dikelas.

Teknik ini untuk mendapatkan informan yang paling tahu dan menguasai bidang. Kriteria informan yaitu siswa berprestasi yang menduduki peringkat 10 besar dikelas. Pemilihan subjek pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lickona (Wuri, 2010) ditemukan bahwa anak-anak berprestasi memiliki kejujuran dan kedisiplinan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak berprestasi. Mengenai pemilihan informan, Moleong (Karundeng, 2016: 8) berpendapat, "Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian secara faktual", sehingga peneliti memilih kriteria tersebut sebagai subjek penelitian. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan penjaga sekolah dimaksudkan peneliti untuk mengetahui keefektifan program kegiatan yang dilaksanakan sekolah,

apakah sudah sama dan akurat dengan informan lain. Pertimbangannya adalah informan tersebut dianggap paling tahu dan menguasai bidangnya. Tujuannya adalah memperoleh data yang akurat dan hasilnya sesuai yang diharapkan. Subjek penelitian adalah siswa SMK kelas X bidang keahlian akuntansi yang sesuai dengan kriteria peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik wawancara yang bersifat mendalam menggunakan pedoman wawancara wawancara *interview guide* dan teknik dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber menjadi teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ketepatan data yang terjadi pada objek penelitian. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber menunjukkan data yang valid sesuai dengan kriteria peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi siswa tentang nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya pada Pendidikan Antikorupsi

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa siswa kelas X bidang keahlian akuntansi yang termasuk dalam peringkat 10 besar memiliki persepsi positif mengenai tindakan korupsi, upaya pemberantasan tindakan korupsi, dan nilai kejujuran serta kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya. Peneliti dapat mengambil

kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa-siswi telah merespon dengan baik adanya pembiasaan penerapan nilai kejujuran dan kedisiplinan demi masa depan mereka dikarenakan pembiasaan perilaku atau sikap kejujuran dan kedisiplinan merupakan cara pandang mereka yang tidak ingin bergantung dengan orang lain, melatih tanggung jawab dalam mengemban amanah, sehingga siswa-siswi memiliki kepribadian yang mulia khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan pendapat siswa mengenai tindakan korupsi, upaya pemberantasan tindakan korupsi, dan nilai kejujuran serta kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya dapat menanamkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai mengenai tindakan korupsi secara sadar semua kalangan orang dapat melakukan tindakan korupsi. Partisipasi siswa dalam memberantas tindakan korupsi sehingga mampu menentukan langkah dan sikap yang dapat diambil dalam mencegah berbagai tindakan yang mengarah pada perilaku korupsi. Persepsi tersebut menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa sikap kejujuran dan kedisiplinan pada aspek budaya telah dimiliki siswa dan mampu ditingkatkan dengan lebih baik.

Hasil yang lain pada saat pembelajaran di kelas juga menunjukkan bahwa kejujuran dan kedisiplinan yang bisa ditunjukkan siswa yaitu siswa dapat mengemukakan pentingnya penerapan pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah sebagai wadah untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan dan

selalu berupaya untuk selalu meningkatkannya. Persepsi positif siswa mengenai kejujuran dan kedisiplinan pada aspek budaya ini tidak akan bisa berjalan lancar tanpa adanya pihak luar. Pihak yang dimaksud adalah manajemen sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus mengembangkan visi misi sekolah untuk menjadikan siswa-siswinya memiliki sikap jujur, ulet, dan disiplin. Manajemen sekolah melalui kepala sekolah selalu memiliki upaya untuk meningkatkan sikap kejujuran dan kedisiplinan siswa melalui penerapan nilai-nilai antikorupsi pada semua mata pelajaran, selain itu juga melalui berbagai kegiatan seperti doa bersama dan kegiatan ekstrakurikuler. Wakil kepala sekolah juga memiliki andil yang besar dalam meningkatkan upaya kejujuran dan kedisiplinan yaitu dengan menanamkan pembiasaan nilai-nilai karakter yang baik, keteladanan dari guru-guru bagi siswa sebagai contoh yang baik, serta kondisi lingkungan sekitar yang mendukung. Guru juga menjadi subjek penting terlaksananya kejujuran dan kedisiplinan di sekolah, karena guru selalu menanamkan sikap jujur dan disiplin melalui pembelajaran di kelas. Guru lebih mengutamakan proses daripada sebuah nilai. Penerapan nilai kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan sekolah sudah sesuai dengan harapan. Menurut pernyataan penjaaga sekolah, karakter siswa-siswi di sekolah tersebut rata-rata sudah baik, selalu menaati aturan, bahkan jarang sekali siswa yang melakukan pelanggaran.

Hasil wawancara pada setiap siswa,

mengaku mendapatkan manfaat dari penerapan pendidikan antikorupsi khususnya pada nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditunjukkan pada karakter siswa yang rata-rata sudah baik, selalu taat pada aturan, senantiasa berkata jujur, dan membiasakan diri untuk selalu bersikap jujur serta disiplin pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat pelaksanaan ujian di kelas, karena siswa yakin akan kemampuannya sendiri dan tidak akan menyontek ataupun bertanya kepada teman lain. Pandai membagi waktu antara belajar dan bermain yang pada dasarnya siswa dapat melakukan hal positif tersebut dikarenakan mendapat keteladanan dari guru yang selalu melakukan hal-hal baik sehingga siswa melakukan hal serupa. Contohnya yang dirasakan siswa yaitu saat guru selalu mengajarkan pentingnya hidup jujur saat ulangan daripada sebuah nilai, hal tersebut otomatis mengubah persepsi siswa senantiasa menerapkan perilaku jujur karena guru pun lebih menghargai tindakan tersebut. Penerapan pendidikan antikorupsi khususnya pada nilai kejujuran dan kedisiplinan telah dipraktekkan dengan baik oleh siswa-siswi di SMK, namun dalam setiap prosesnya agar selalu meningkat dengan baik memerlukan adanya dukungan dan upaya dari pihak sekolah seperti mengintegrasikan nilai kejujuran dan kedisiplinan pada semua pembelajaran baik bidang akademik, non akademik, maupun ekstrakurikuler. Kejujuran dan kedisiplinan dimulai dari mengembangkan nilai-nilai

karakter yang diajarkan kepada siswa, partisipasi aktif guru yang senantiasa menanamkan dan mengajarkan sikap moral dengan sangat baik dalam menghargai dan memanagemen waktu, koordinasi yang baik pula antara warga sekolah, situasi dan kondisi sekitar yang mendukung, lingkungan sekolah yang rapi, tertib menjadi hal terpenting dalam memajukan pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah. Telah dipaparkan di atas hasil penelitian mengenai persepsi siswa tentang nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya pada pendidikan antikorupsi. Hal itu dapat dikaitkan dengan temuan penelitian Drever (2010) bahwa persepsi merupakan penggunaan panca indera sebagai proses pengenalan atau identifikasi sesuatu. Menurut pendapat tersebut persepsi merupakan sesuatu yang diterima kelima indera agar dapat menerjemahkan suatu informasi atau objek. Berkaitan dengan pengertian persepsi, Walgito (2010: 54) yang menyatakan persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu melalui pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti. Peran aktif semua individu mengenai persepsi objek yang ada dan memerlukan proses untuk memberikan penilaian atau membangun suatu kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat pada penginderaan seseorang dalam upaya memberi makna. Berkaitan dengan proses persepsi,

Widyastuti (2013: 34) memberikan batasan proses persepsi dapat dijabarkan lebih rinci yaitu kesan pada objek yang akan menjadi suatu informasi yang akan disalurkan ke dalam pikiran yang berakhir pada penafsiran atau interpretasi dari suatu objek yang ada. Proses persepsi tentu dapat dirasakan oleh setiap individu termasuk pada siswa. Pemaparan di atas berkaitan dengan persepsi siswa kelas X bidang keahlian akuntansi mengenai nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya pada pendidikan antikorupsi. Subjek persepsi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X bidang keahlian akuntansi dengan kriteria termasuk dalam peringkat 10 besar, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, guru mata pelajaran akuntansi, dan penjaga sekolah. Objek persepsi pada penelitian ini adalah nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya pada pendidikan antikorupsi. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Lickona (Wuri, 2010) bahwa anak-anak berprestasi memiliki kejujuran dan kedisiplinan yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak berprestasi. Pendapat tersebut menjadi salah satu alasan peneliti memilih kriteria siswa yang masuk dalam peringkat di kelas sebagai subjek penelitian. Persepsi siswa ini akan dijabarkan mengenai pemahaman siswa tentang tindakan korupsi, upaya pemberantasan korupsi, dan nilai kejujuran serta kedisiplinan yang ditinjau dari aspek budaya. Pada kenyataannya tindakan korupsi saat ini

mengharuskan semua orang termasuk siswa untuk dapat membantu dan berpartisipasi memecahkan permasalahan yang ada. Korupsi merupakan perbuatan tidak jujur, merugikan, dan merusak sendi-sendi kehidupan yang telah direncanakan pelakunya untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Mauro (Junaidi, 2017: 74-76) yang menyatakan bahwa etikasosial, kemanusiaan sebagai sendi-sendi kehidupan paling dasar dapat rusak dikarenakan korupsi. Korupsi memberikandampak seperti kesejahteraan sosial menurun, sistem ekonomi rusak, dan meningkatkan angka kemiskinan. Pemahaman akan bahaya tindakan korupsi harus terlebih dahulu dipahami oleh siswa untuk bisa menentukan sikap mengatakan tidak pada korupsi. Pemahaman siswa mengenai tindakan korupsi dimulai dari diri siswa sendiri sehingga memiliki pengetahuan mengenai tindakan korupsi. Berkaitan dengan tindakankorupsi, Wibisono (2011: 22) menyatakan berupa bentuk penyalahgunaan, publik, pribadi keuntungan, melawan hukum, dan kerugian. Kemampuan siswa dalam memahami tindakan korupsi memberikan kesadaran bahwa pribadinya berpotensi melakukan tindakan korupsi. Pemahaman mengenai contoh tindakan korupsi siswa mampu membedakan segala bentuk tindakan yang mengarah pada tindakan korupsi serta akibat yang ditimbulkan.

Persepsi siswa tentang nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek ekonomi pada Pendidikan An-

tikorupsi

Persepsi siswa-siswi kelas X bidang keahlian akuntansi yang termasuk dalam peringkat 10 besar di SMK tentang nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek ekonomi pada pendidikan antikorupsi memiliki persepsi positif. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif berupa hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa-siswi, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya mereka telah merespon dengan baik adanya penerapan pendidikan antikorupsi khususnya pada nilai kejujuran dan kedisiplinan yang ditinjau dari aspek ekonomi karena sama pentingnya untuk masa depan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran akuntansi menunjukkan bahwa keteladanan mengenai pengetahuan mengatur dan mengelola keuangan selalu diterapkan siswa sebab bidang keahlian akuntansi dinilai memiliki kemampuan lebih dibanding bidang lain khususnya dalam masalah keuangan sehingga siswa memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan kemampuannya untuk mengelola dan mengalokasikan keuangan sesuai kebutuhan serta mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Terdapat beberapa siswa yang selalu menyisihkan uang mereka untuk ditabung dan berhemat dengan alasan untuk kebutuhan yang mendadak dan tiba-tiba.

Berdasarkan hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam mengatasi masalah keuangan dengan

cara membuat rencana keuangan setiap harinya dan selalu berhemat, selain itu juga terlihat beberapa siswa yang selalu cermat dalam membeli kebutuhan yang penting atau tidaknya. Lingkungan tempat tinggal menjadi wadah atau tempat membentuk karakter jujur dan disiplin sejak dini bagi siswa. Keteladanan orang tua menjadi hal krusial yang sangat dibutuhkan siswa sebagai contoh yang baik membentuk sikap jujur dan disiplin. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa untuk selalu mengatakan semua hal apapun termasuk pembayaran uang sekolah dengan jujur kepada orang tua tanpa adanya kebohongan, dan selalu mengembalikan uang kembalian seutuhnya ketika orang tua menyuruh berbelanja dan lain sebagainya. Kedisiplinan siswa dalam mengatur keuangan tercermin dari tindakannya untuk selalu membuat rencana keuangan setiap hari demi mengatasi segala permasalahan keuangan secara mendadak untuk kepentingan tertentu. Penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan dan kendala mengenai keuangan bukan menjadi masalah yang berarti bagi siswa sebab siswa mampu mengatasi kendala tersebut dan mencari jalan keluar melalui cara pintarnya.

Kejujuran dan kedisiplinan pada aspek ekonomi sangat penting bagi siswa karena kemampuan mengatur keuangan sedini mungkin mempengaruhi analisa dan pemikiran mengenai pengelolaan keuangan masa depan. Berkaitan dengan kejujuran dan kedisiplinan pada aspek ekonomi,

Rapah (2016: 15) menjelaskan pentingnya pengetahuan yang mendalam tentang kemampuan pengelolaan keuangan dibutuhkan untuk memberikan pendidikan dan cara pengelolaan finansial secara benar dan tepat serta diberikan sedini mungkin agar siswa terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar dimasa mendatang dengan kemampuan siswa pada bidang keahlian akuntansi pada dasarnya dinilai mumpuni dalam mengatur kebutuhan finansial penuh tanggung jawab.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Hal itu dapat dikaitkan dengan temuan penelitian Emosda (2011) menyatakan bahwa tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran dan kedisiplinan, sebab kejujuran dan kedisiplinan adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Peranan orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk kejujuran dan kedisiplinan pada diri anak-anak termasuk dalam kejujuran dan kedisiplinan pada aspek ekonomi.

SIMPULAN

Simpulan

Siswa kelas X bidang keahlian akuntansi memiliki persepsi positif terhadap pengetahuan dan perilaku kejujuran serta kedisiplinan pada aspek budaya terlihat bahwa siswa menyadari siapa saja termasuk dirinya berpotensi melakukan korupsi, mampu mengambil tindakan apabila mengetahui tindakan korupsi, mendukung segala upaya pemberantasan

korupsi melalui pendidikan antikorupsi. Siswa mampu membiasakan diri untuk selalu jujur dan disiplin karena merupakan cara pandang untuk tidak bergantung dengan orang lain, melatih tanggung jawab mengemban amanah, selalu menaati peraturan, sehingga selalu berupaya untuk terus meningkatkan kejujuran serta kedisiplinan.

Siswa kelas X bidang keahlian akuntansi juga memiliki persepsi positif terhadap pengetahuan dan perilaku kejujuran serta kedisiplinan pada aspek ekonomi yang memadai terlihat bahwa siswa mampu mengelola dan mengalokasikan keuangan dengan baik, selalu berhati-hati dalam penggunaan keuangan, rajin menabung, mampu membuat rencana keuangan setiap harinya, selain itu selalu mengatakan apa adanya mengenai pembayaran uang sekolah kepada orang tua, tidak memanipulasi keuangan, serta mengembalikan uang kembalian seutuhnya ketika orang tua menyuruh berbelanja sehingga terbentuk perilaku jujur dan disiplin dengan sangat baik.

Saran

Saran untuk penelitian ini yaitu: Siswa seharusnya selalu berupaya dan berpartisipasi dalam mencegah korupsi dan selalu berusaha untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai antikorupsi khususnya nilai kejujuran dan kedisiplinan personal. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan pembelajaran baik pengetahuan dan sikap positif kepada siswa. Keteladanan dari guru memberikan pengaruh besar terhadap per-

ilaku yang dibentuk siswa. Lembaga atau lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi menjadi agenda sekolah dalam mewujudkan perilaku siswa yang memiliki etika, moral, dan akhlak nilai budi pekerti agar menjadi anak yang bermartabat dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, Taudlikhul, dkk. (2020). Desain Akuntansi Anti Korupsi. *Journal of Management and Accounting*. Vol.3, No.1, hal 73-75.
- Fakrulloh, Zudan Arif. (2011). Akuntabilitas Kebijakan Dan Pembudayaan Perilaku Antikorupsi. *Jurnal Perspektif*. Vol.16, No.2, hal 109-110.
- Handoyo, Eko, dkk. (2013). Penanaman Nilai- Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Antikorupsi Di SMA 6 Kota Semarang. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Kristiono, Natal. (2020). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di SMK Texmaco Pernalang. *Jurnal Integralistik*. Vol. 31, No.1, hal 14- 15
- Renol, Sahat. (2017). *Kajian Literasi Keuangan Pada Siswa Mengengah Atas (SMA): Sebuah Pemikiran*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sakinah, Ita & Bakhtiar, Nuhasanah. (2019).

Model Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Generasi Yang Bersih Dan Berintegritas Sejak Dini. *Journal of Primary Education*. Vol.2, No.1, hal 39-42.

Santika, I Wayan. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol.3, No.1, hal 9-12

Santoso, Sigit. *Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press, 2021.

Siswanto. (2020). Pembelajaran Akuntansi Sebagai Media Penanaman Karakter Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol.18, No.1, hal 47-59.

Suryani, Ita. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Preventif Pencegahan Korupsi. *Jurnal Visi Komunikasi*. Vol. 14, No. 2, hal 285-288.

Suryaningtyas, Nela. (2019). Persepsi Siswa Tentang Nilai Kemandirian Pada Pendidikan Antikorupsi (Studi di SMK Negeri 1 Karanganyar. Program Studi Pendidikan Akuntansi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Umar, Haryono. (2011). Peran Akuntan Dalam Pemberantasan Korupsi. *Sosiohumaniora*. Vol.13, No.1, hal 111-112.